

**PENERAPAN AKUNTANSI ISAK 35 TERHADAP AKUNTABILITAS
LAPORAN KEUANGAN MASJID**
(Studi Kasus Masjid Besar AL-Hidayah di Sagaranten)

Salwa Manik Mawardah
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Salwa10012000@gmail.com

ABSTRACT

This research conducts to find out the compatibility of financial statements based on ISAK NO.35 and how the bookkeeping records of Great Mosque Al-Hidayah based on general accounting principles. In collecting the data in the research that occurred in Great Mosque Al-Hidayah Sagaranten, the researcher did interview and documentation. In analyzing the data, the researcher used descriptive qualitative method, it described the data according to what is found in the financial statements and compared with the theory that is relevant to the problems, then drew the conclusion. According to the research, it can be concluded that the financial statements of Great Mosque Al-Hidayah Sagaranten is not in accordance with ISAK 35 and still in the simple cash form. It's financial statements just contain financial position, while comprehensive income statements, changes in net assets reports, cash flow reports and notes to financial statements are excluded.

Keywords : ISAK 35, Mosque, Non-profit

I. PENDAHULUAN

Masjid sebagai lembaga keagamaan Islam merupakan salah satu bentuk organisasi nirlaba (non-profit oriented). Masjid sebagai sarana peribadahan dan kegiatan umat muslim yang secara tidak langsung memerlukan ilmu praktik akuntansi dalam memunculkan sistem pelaporan keuangan yang efektif. Hal ini dikarenakan masjid juga memerlukan informasi yang dapat menunjang kegiatan peribadahan, kegiatan keagamaan, termasuk aktivitas perawatan dan pemeliharaan masjid. Selain itu, para pengelola masjid yang akurat khususnya yang berhubungan dengan keadaan dan kondisi jamaah, keadaan dan kondisi harta kekayaan dan keuangan masjid, informasi lain yang diperlukan sehubungan dengan kepentingan masjid. Hal ini bertujuan untuk pertanggung jawaban kepada para pengurus dan jamaah masjid. (M Alqodri Pratama : 2017)

Populasi masjid dan umat muslim di Indonesia terutama daerah Sukabumi sangat banyak, baik perkotaan maupun di desa-desa, kepastian dana mengalir pun pasti selalu ada. Namun, sering kali takmir masjid sebagai pengelola dana tidak mengetahui persis gambaran pengalokasian dana, sehingga jika ada kegiatan uang datang cepat tapi tidak ada gambaran sejak awal bahwa dana tersebut akan dikelola seperti apa. Oleh karena itu, harus ada alternatif agar pengelolaan keuangan masjid

bisa berjalan dengan baik yaitu melalui proses identifikasi aktivitas, sumber-sumber penerimaan, dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan anggaran berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Sebagai lembaga keagamaan, terkadang sebagian masjid menganggap tabu praktik akuntansi dalam pengelolaan dananya bahkan tidak tahu bagaimana ilmu akuntansi ini digunakan untuk melakukan pengelolaan dana yang ada.

Pengelolaan keuangan masjid yang baik merupakan salah satu faktor utama dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dan memakmurkan masjid. Hal ini dikarenakan masjid juga perlu ketersediaan dana yang besar setiap bulannya. Dana-dana tersebut diperlukan untuk mendukung seluruh kegiatan peribadahan, keagamaan, pengadaan sarana dan prasarana, dan pengembangan masjid. Para pengurus masjid (takmir) merupakan penanggungjawab untuk memikirkan, mencari, dan mengumpulkan dana untuk kegiatan masjid. (M Alqodri Pratama : 2017)

Secara umum sumber dana yang diterima oleh Masjid sebagian besar diberikan oleh pihak eksternal berupa sedekah, Zakat, infaq, hibah, bantuan pemerintah, bantuan swasta dan usaha ekonomi. Sumbangan inilah yang membuat masjid menjalankan kegiatan operasionalnya, dan sumbangan masuk kedalam harta (asset) Masjid.

Asset Masjid dikelola oleh pengurus Masjid yang tujuannya untuk kemakmuran Masjid. Untuk itu diperlukan laporan keuangan agar dapat menjaga kepercayaan donator dan penyumbang sebagai bentuk pertanggungjawaban yang diberikan oleh pengurus masjid. Sumber dana masjid inilah yang menjadi pembeda masjid dengan entitas bisnis lainnya. Sebagai sebuah entitas nirlaba. Semakin besar dana yang dikumpulkan, semakin banyak kegiatan yang dapat dilakukan. (Suratman, Yulianti, Nirsetyo wahdi : 2019)

Dari hasil observasi wawancara dari pengurus masjid, sebagian besar Masjid masih melakukan pelaporan keuangan hanya dengan membuat laporan kas saja, yang nantinya akan dilaporkan setiap hari, setiap minggu, atau setiap bulan tergantung dari pengurus Masjid masing-masing. Walaupun secara garis besar transaksi keuangan Masjid banyak berhubungan dengan kas, seperti biaya insentif kharim, honor khatib jumat, dan biaya operasional Masjid lainnya. Namun perkembangan Masjid setiap tahun sangat jarang mengalami penurunan, bahkan keuangan Masjid bertambah setiap tahunnya karena sudah seharusnya pengurus Masjid membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang sudah diatur.

Laporan keuangan Masjid yang dibuat dengan standar yang

sudah diatur, akan membuat transparansi dan akuntabilitas Masjid terjaga, sehingga akan membuat penyumbang dan donator semakin ingin menyumbangkan sebagian pendapatan mereka. (Suratman, Yulianti, Nirsetyo wahdi : 2019)

Peran masjid dikalangan masyarakat untuk mensejahterakan umat, yang mana masjid juga merupakan entitas publik dimana nilai-nilai spiritual islam dikembangkan, pada kenyataannya masjid yang merupakan entitas publik diperlukan suatu pengelolaan yang transparan, akuntabilitas dalam pengelolaannya juga sangat melibatkan publik. Maka dengan itu masjid membutuhkan peran sebuah pembukuan dan akuntansi untuk membuat laporan keuangan, hal itu agar masyarakat dan jamaah tahu tentang proses keuangan yang terjadi pada pengelolaan tersebut.

Berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan NO 45 terdiri dari paragraph 01 sampai dengan 36 yang telah diganti dengan ISAK no. 35, isi dari pernyataan ini merupakan standar khusus untuk organisasi nirlaba. Karakteristik entitas nirlaba berbeda dengan entitas bisnis pada umumnya, dilihat dari cara memperoleh sumber dayanya. Sumber daya yang diperoleh dari entitas nirlaba, berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan imbalan. Sumber daya tersebut digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas operasional yang

dilakukan didalam entitas nirlaba (Aji, 2017).

Namun hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti laporan keuangan Masjid, apakah sudah sesuai dengan prinsip akuntansi atau belum sesuai dengan prinsip akuntansi, dan bagaimana pengurus masjid mempertanggung jawabkan mengenai laporan keuangan Masjid tersebut dan bagaimana dalam mempertanggung jawabkan terhadap masyarakat.

Didasari hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Akuntansi ISAK 35 Terhadap Akuntabilitas laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid Besar Al-Hidayah di Sagaranten)”**

II. KERANGKA TEORITIS

Definisi akuntansi menurut Financial Accounting Standards Board (FASB) (2017) merupakan kegiatan jasa yang berfungsi menyediakan suatu informasi kuantitatif yang kemudian digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan proses berhubungan dengan keuangan dan pelaporan atas suatu transaksi dengan cara yang baik agar Proses tersebut menghasilkan informasi keuangan yang berguna bagi para pemakai laporan (*users*) untuk pengambilan keputusan.

Akuntabilitas Pada Organisasi Keagamaan

Entitas keagamaan itu seperti masjid, gereja dan vihara merupakan suatu perkumpulan atau organisasi yang termasuk dalam organisasi non-profit. Namun, tujuan akan akuntabilitas, dalam hal ini pertanggungjawaban keuangan terhadap segala aktivitas pada semua organisasi keagamaan, terkait dengan ISAK 35 mengenai laporan keuangan organisasi nonlaba.

Dengan tujuan sosialnya organisasi nonlaba (nirlaba) seringkali menghimpun dana dari masyarakat untuk kemudian mengelolanya bagi kepentingan masyarakat luas. Karena adanya aktivitas penghimpunan dana masyarakat tersebut, organisasi sosial perlu menyampaikan laporan pertanggungjawaban keuangan yang akuntabel kepada masyarakat luas. Untuk keperluan akuntabilitas dana organisasi nirlaba (nonlaba), regulator juga menyediakan instrumen penyusunan laporan keuangan yang terstandar. (Andriani, Basyirah Ainun, Nurhidayati, 2018: 92).

Bentuk Laporan Keuangan Nonlaba (Nirlaba)

Menurut ISAK 35 organisasi Nonlaba perlu menyusun setidaknya 5 jenis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan

2. Laporan Posisi Komprehensif
3. Laporan Perubahan Aset Neto
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No 35 Mengenai Akuntansi Nonlaba

Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba disusun dengan memperhatikan persyaratan penyajian laporan keuangan. Struktur laporan keuangan dan persyaratan minimal isi laporan keuangan yang telah diatur dalam PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan.

Entitas berorientasi Nonlaba dapat menyesuaikan deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan. Sebagai contoh, jika sumber daya yang diterima oleh entitas berorientasi nonlaba mengharuskan entitas untuk memenuhi kondisi yang melekat pada sumber daya tersebut, entitas dapat menyajikan jumlah sumber daya tersebut berdasarkan sifatnya, yaitu pada adanya pembatasan atau tidak adanya pembatasan oleh pemberi sumber daya.

Entitas berorientasi nonlaba tetap harus mempertimbangkan seluruh fakta dan keadaan yang relevan dalam menyajikan laporan keuangannya termasuk catatan atas laporan keuangan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:18) Metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induksi/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna dan rekonstruksi fenomena daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spandley dinamakan "social situation" atau situasi social yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono 2019:296).

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan berupa dokumentasi di Masjid Besar Al-Hidayah Sagaranten.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan cara lain sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono 2019:318).

Adapun kegiatan teknik analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Data Collection/Pengumpulan Data
2. Data Reduction (Reduksi Data)
3. Data Display (Penyajian Data)
4. Concluding Drawing/Verification

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Masjid Besar Al-Hidayah Sagaranten

Masjid Besar Al-Hidayah Sagaranten yang menjadi objek penelitian ini merupakan masjid yang berdomisili di Desa Pasanggrahan RT 001/RW 003 Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi. Masjid Besar Al-Hidayah Sagaranten didirikan pada tahun 1970 dan diresmikan 16 Sya'ban 1433 H atau 06 Juli 2012 M oleh H.Ahmad Hermawan, Lc.

Laporan Keuangan Masjid Besar Al-Hidayah Sagaranten

Dalam penyusunan laporan keuangan Masjid Besar Al-Hidayah Sagaranten belum menyusun laporan keuangan sesuai ISAK 35 yaitu penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba memberikan pedoman penyajian laporan keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba.

Masjid ini hanya mencatat uang masuk dan uang keluar. Sedangkan berdasarkan ISAK 35 setiap entitas harus menyajikan laporan keuangan yang berupa Laporan posisi keuangan, Laporan Penghasilan komprehensif, Laporan perubahan aset Neto, Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

PEMBAHASAN

Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan penghasilan komprehensif menunjukkan jumlah surplus (defisit) yang berasal dari pendapatan operasional dikurangi

beban operasional masjid, serta menunjukkan penghasilan komprehensif lain. Penyajian laporan penghasilan komprehensif sebagai berikut:

Tabel 4.1

Masjid Besar Al-Hidayah Sagaranten		
Laporan Penghasilan Komprehensif		
Periode Januari - Juni 2021		
TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Pendapatan		
Pendapatan Infaq	51.298.428	
Pendapatan Lain-Lain	5.130.000	
Total Pendapatan		56.428.428
Beban		
Beban Peribadatan dan Dakwah	25.350.000	
Beban Operasional	22.049.000	
Beban Listrik	3.771.000	
Beban Lain-Lain	1.806.000	
Total Beban		52.976.000
Surplus (Defisit)		3.452.428
Penghasilan Komprehensif Lain		-
Total Penghasilan Komprehensif		3.452.428

Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan perubahan aset neto adalah bentuk penyesuaian dari insitlah laporan perubahan ekuitas pada laporan keuangan entitas bisnis. Aset neto dalam entitas nonlaba diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya
2. Aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya

Berikut ini adalah format penyajian laporan perubahan aset neto:

Tabel 4.2

Masjid Besar Al-Hidayah Sagaranten	
Laporan Perubahan Aset Neto	
Periode Januari – Juni 2021	
Aset Neto Tanpa Pembatasan Dari Pemberi Sumber Daya	
Saldo Awal	-
Surplus (Defisit) Yang Berjalan	3.452.428
Saldo Akhir	3.452.428
Aset Neto Dengan Pembatasan Dari Pemberi Sumber Daya	
Penghasilan Komprehensif Lain	-
Saldo Awal	-
Penghasilan Komprehensif Tahun Berjalan	-
Saldo Akhir	-
Total Aset Neto	3.452.428

Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan memberikan informasi tentang aset/kekayaan/harta yang dimiliki oleh masjid tersebut, liabilitas/utang atau kewajiban yang harus diselesaikan dan aset neto yaitu aset yang telah dikurangi utang. Berikut ini prnyajian laporan posisi keuangan masjid Besar Al-Hidayah Sagaranten:

Tabel 4.3

Masjid Besar Al-Hidayah Sagaranten		
Laporan Posisi Keuangan		
Periode Januari – Juni 2021		
Aset		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas	1.597.428	
Perlengkapan	120.000	
Peralatan	1.735.000	
Total Aset Lancar		3.452.428
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Total Aset		3.452.428
Aset Neto		
<i>Tanpa Pembatasan Dari Pemberi Sumber Daya</i>		
Surplus Akumulasian	3.452.428	
Penghasilan Komprehensif Lain	-	
Total Aset Neto		3.452.428

Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang digunakan untuk menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas

dalam suatu periode (Hidayat, 2020:30)

Laporan arus kas terdiri dari tiga aktivitas yaitu:

- a. Aktivitas operasi (kegiatan rutin masjid)
- b. Aktivitas investasi (pembelian dan pelepasan masjid yang dimiliki masjid)
- c. Aktivitas pendanaan (pendapatan yang dibutuhkan oleh masjid selain dari kegiatan operasi dan investasi)

Penyajian catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Bangunan masjid yang merupakan aset tetap didanai dari sumbangan para donatur dan tidak mengharapakan pembayaran kembali.
2. Aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya, karena penggunaan sumber daya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu.

Tabel 4.4

Masjid Besar Al-Hidayah Sagaranten Laporan Arus Kas Untuk Periode yang Berakhir Pada 31 Juni 2021	
Aktivitas Operasi	
Kas Dari Sumbangan	56.428.428
Kas Yang Dibayarkan Untuk Beban Listrik	- 3.771.000
Kas Yang Dibayarkan Untuk Beban Lain-Lain	- 1.806.000
Kas Yang Dibayarkan Untuk Beban Operasional	- 22.049.000
Kas Neto Aktivitas Operasi	28.802.428
Aktivitas Investasi	
Pembelian Perlengkapan	120.000
Pembelian Peralatan	1.735.000
Kas Neto Yang Digunakan Untuk Aktivitas Investasi	1.855.000
Kenaikan (Penurunan) Neto Kas dan Setara Kas	26.947.428
Kas dan Setara Kas Pada Awal Periode	-
Kas dan Setara Kas Pada Akhir Periode	26.947.428

Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan (CALK) menyediakan informasi mengenai penjelasan dari akun-akun yang dimiliki ada dalam laporan keuangan dan informasi yang tidak disajikan dalam laporan keuangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis pada Masjid Besar A-Hidayah Sagaranten, dapat dievaluasi mengenai Penerapan Akuntansi ISAK 35 Terhadap Akuntabilitas laporan Keuangan Masjid Besar Al-Hidayah Sagaranten. Maka di bab 5 ini penulis akan mencoba memaparkan beberapa simpulan dan beberapa saran yang mungkin bisa dijadikan masukan yang bermanfaat bagi masjid Besar Al-Hidayah Sagaranten. Beberapa kesimpulannya sebagai berikut:

1. Sistem penerimaan yang dihasilkan dari masjid Besar

Al-hidayah Sagaranten berasal dari infaq shalat jum'at, keropak WC, infaq Ramadhan dan sumbangan dari beberapa donatur.

2. Pengelolaan uang masih sangat sederhana yang masih sebatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran masjid yang dicatat tangan pada buku laporan keuangan.
3. Masjid Agung Al-Hidayah Sagaranten masih belum menerapkan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35 karena dalam pembuatan laporan keuangannya masih mengacu pada laporan keuangan masjid pada umumnya.

Saran

Dari kesimpulan yang sudah dikemukakan diatas, maka dapat diketahui bahwa laporan keuangan masjid belum sesuai dengan ISAK 35. Maka dari itu penulis akan mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mengingat pengurus harus mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai pengelolaan atau pelaporan keuangan secara tepat, karena dengan adanya pelatihan-pelatihan tersebut pengurus akan lebih paham dan mengerti mengenai cara mengelola laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35. Dan dengan demikian akan menjadikan SDM yang ada di

Masjid Al-Hidayah Sagaranten semakin berkopeten dalam hal pengelolaan ataupun penyusunan laporan keuangan.

2. penelitian berikutnya yang memiliki pembahasan yang sama dengan penulis diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan dan pembelajaran yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aji, S. A. (2017). *Skripsi: Makna Produktifitas Sumber Daya Manusia Ditinjau Dari Sudut Pandang Syariah Dan Konvensional*. Stie Indocakti Malang.
- [2] Andriani, A., Sadewa, M. M., & Mahyuni, M. (2020). Akuntabilitas Organisasi Masjid: Implementasi Dan Problematika. *Proceeding of National Conference on Asbis*, 4(4), 55–65.
- [3] Asmasari, W. D., & Kusumaningtias, R. (2019). Akuntabilitas Masjid Jami' Baitul Muslimin. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 8(1), 1–8.
- [4] Diviana, S., Ananto, R. P., Andriani, W., Putra, R., Yentifa, A., & Siswanto, A. (2020). Penyajian Laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba

- berdasarkan ISAK 35 pada masjid Baitul Haadi. *Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2), 113–132.
- [5] DSAK IAI. (2018). *Draf eksposur ISAK 35 Penyajian Laporan Keuangan Entitas berorientasi Nonlaba*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- [6] DSAK IAI. (2020). *DE Amendemen PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan tentang Klasifikasi Liabilitas sebagai Jangka Pendek atau Jangka Panjang*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- [7] FASB. (2017). *Financial Accounting Standards Board : Accounting Standart Update*. FASB.
- [8] Maulana, I. S., & Rahmat, M. (2021). Penerapan Isak No. 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Pada Masjid Besar Al-Atqiyah Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa. *Journal of Accounting, Finance, and Auditing*, 3(01), 63–75.
- [9] Pratama, M. A. (2017). *Skripsi : Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Keuangan Masjid di Medan (Studi Kasus 5 Masjid di Medan)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- [10] Sari, M., Mintarti, S., & Fitria, Y. (2018). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Organisasi Keagamaan. *Kinerja*, 15(2), 45–56.
- [11] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabet